

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir menjadikan internet sebagai media yang diminati oleh masyarakat. Hal inilah yang dirasa melatarbelakangi perubahan komunikasi konvensional menjadi modern dan serba digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu lainnya. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural, tidak bisa disangkal jika internet sangat membantu dan memudahkan penggunaannya. Dari data pengguna internet yang dikeluarkan oleh Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia. Bahwa pengguna internet dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, di tahun 2017 terdapat 143,26 juta jiwa dan terdapat peningkatan di tahun 2018 pengguna internet yang mencapai 171,17 juta jiwa dan akan terus meningkat sampai saat ini (<https://www.apjii.or.id/survei> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 17.31 WIB).

Internet dapat mempermudah masyarakat dalam mencari segala macam informasi diseluruh dunia yang dibutuhkan masyarakat disegala bidang, baik itu dibidang pendidikan, seni, ekonomi dan budaya. Internet pun sekarang bisa dibilang masuk kedalam kebutuhan manusia dizaman yang serba modern ini. Internet bisa membuat individu terhubung dengan seluruh dunia, manfaatnya bisa didapatkan oleh semua orang dari penjuru dunia tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun

status sosial. Banyak informasi yang dapat di akses melalui internet yang asalnya dari seluruh penjuru dunia. Perkembangan inipun menjadi semakin pesat setelah internet mulai dapat diakses melalui telepon seluler dan muncul istilah telepon cerdas (*Smart Phone*). *Smart Phone* memberikan fasilitas yang beraneka ragam mulai dari SMS, MMS, Chatting, Email, Browsing serta fasilitas Media Sosial.

Dalam konteks komunikasi, media merupakan alat sarana yang digunakan dalam berlangsungnya proses komunikasi. Cangara mengatakan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Pendapat yang sama disampaikan oleh Vardiansyah yang menyatakan bahwa media merupakan bentuk jamak dari medium-medium komunikasi yang diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan. Jadi, unsur utama dari media komunikasi adalah pemilihan dan penggunaan alat perantara yang dilakukan komunikator dengan sengaja. Artinya, hal ini mengacu pada pemilihan dan penggunaan teknologi media komunikasi.

Media Sosial merupakan sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu . ( <http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 17.31 WIB)

Banyaknya pengguna media sosial membuat media sosial itu sendiri menjadi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi. Beragam dan bebasnya hal yang dapat dilakukan di media sosial membuat penggunaannya dapat mengunggah berbagai

hal yang tidak semuanya diinginkan publik. Misalnya saja menunjukkan kemesraan dengan pasangan.

Media sosial TikTok merupakan media yang memfasilitasi kondisi diatas. Media Sosial TikTok ialah sebuah jaringan sosial dalam platform video yang dikenalkan oleh Zhang Yiming pada 2016 dan dimiliki oleh ByteDance. Dulunya aplikasi ini memiliki nama Douyin yang sangat meledak di Tiongkok. Karena sangat populer, Douyin pun melakukan ekspansi ke berbagai negara dengan mengusung nama baru, yaitu TikTok (<https://kumparan.com/berita-hari-ini/iniasal-muasal-tiktok-yang-kini-mendunia-1ss18QadAEN/full> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 17.33 WIB).

Fitur-fitur yang disediakan mempermudah pengguna dalam berbagi konten kemesraan dengan pasangan, atau dalam istilah populer disebut dengan *Public Display Of Affection* (PDA).

*Public Display Of Affection* (PDA) di dunia maya merupakan salah satu bentuk budaya baru dalam komunikasi bermedia. Budaya di dunia maya tentu lebih mudah meluas karena bantuan dari teknologi komunikasi. Kondisi ini seiring dengan fakta di lapangan, bahwa *Public Display Of Affection* (PDA) banyak dilakukan oleh pasangan-pasangan masa kini terutama para remaja, contohnya beberapa pengguna media sosial TikTok yang termasuk sebagai kalangan remaja dan juga terkenal, seperti Rafi Angkarana (<https://vt.tiktok.com/ZSJ2vjwbR/> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 18.00 WIB ).

*Public Display Of Affection* (PDA) adalah salah satu bentuk pengungkapan diri informasi yang intim. Informasi mengenai status hubungan romantis dengan

seseorang adalah salah satu informasi yang bisa dibuka untuk membangun eksistensi dan reputasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardi dan Maison (2014).

Di Indonesia sendiri ada peraturan undang-undang yang melarang *Public Display Of Affection* (PDA) di media sosial, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengadakan rapat bersama Kementerian Komunikasi dan Informasi. Ketua KPAI, Asrorun Niam Sholeh mengatakan, “Mereka (yang melakukan *Public Display Of Affection* di media sosial) melanggar undang-undang nomer 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik (ITE). Serta, undang-undang nomer 44 tahun 2008 tentang pornografi.” (<http://kaltim.prokal.co/read/news/278994catat-selebgram-mesum-bisa-dipidana.html> diakses pada 26 Maret 2021 pukul 20.00 WIB).

Berbagi kemesraan dengan pasangan di media sosial saat ini menjadi sesuatu yang lumrah dilakukan, terlebih oleh para remaja masa kini.

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism, dan ambang menuju kedewasaan (Krori, 2011). Anak usia remaja sering dikatakan sebagai fase dimana manusia sedang mencari jati dirinya. Suatu trend akan sangat mudah untuk diviralkan melalui peran para remaja, termasuk gaya pacaran atau hal romantis dengan pasangan. Pada usia ini, para remaja akan sangat senang jika bisa mengikuti trend – trend yang sedang booming di masyarakat agar dapat memperoleh perhatian dan pengakuan. Tentu, trend yang coba diviralkan tidak

semua bernilai positif di mata masyarakat. Ada hal yang dianggap negatif oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan adat ketimuran yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Dahulu, pacaran merupakan suatu hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Tetapi dengan semakin berkembangnya zaman dan semakin berkembangnya teknologi informasi, persepsi tentang pacaran mulai berubah menjadi sebuah hal yang sangat lumrah bahkan menjadi trend. Trend ini menjadi semakin berkembang terlebih lagi dengan adanya dukungan dari media massa, baik radio, surat kabar, tetapi media massa yang paling gencar menyebarkan hubungan pacaran kala itu ialah televisi. Ada banyak sekali tayangan di televisi yang bertemakan pacaran, mulai dari sinetron, drama, maupun reality show. Pada zaman dahulu, pacaran merupakan suatu hal yang bisa dibidang “privasi” bagi masyarakat. Mereka enggan untuk memamerkan kegiatan mereka selama pacaran. Mereka merasa malu jika cintanya kepada orang lain dipamerkan dimana – mana. Berbeda dengan sekarang, munculnya media baru juga menimbulkan kebiasaan baru di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor memamerkan pacaran di media sosial menjadi sesuatu hal yang lumrah. Apalagi dengan kemajuan zaman ini, gaya pacaran yang terlihat romantis akan cepat menyebar dan bisa diadopsi. Terutama di media sosial TikTok yang saat ini sedang marak bak berlomba mengunggah kemesraan dengan pasangan. Demikianlah trend pacaran dengan cepat dapat menyebar ke sebagian besar remaja. Remaja TikTok kini mendominasi *Public Display Of Affection* di media baru tersebut dengan tujuan yang berbedabeda pula. Selain itu, makna pacaran telah bergeser di masa kini. Dari yang awalnya pacaran adalah sebuah proses perkenalan lebih jauh antara dua umat manusia yang ingin

melangsungkan kehidupan yang lebih serius, yakni menuju jenjang pernikahan. Kini tujuan pacaran malah berubah menjadi salah satu syarat bagi remaja agar dikatakan sebagai remaja normal atau bahkan remaja eksis. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungannya yang menganggap bahwa jika ada remaja yang tidak memiliki pacar, ia adalah remaja yang tidak gaul dan tidak rupawan. Oleh karena itu, merebaknya kemesraan yang ditampilkan di TikTok menjadi sesuatu hal yang kini mulai menjadi hal yang biasa di masyarakat. Kemajuan teknologi membantu proses penyebaran fenomena ini sehingga bisa dianggap sebagai sesuatu yang sudah umum dilakukan.

Namun, menurut pandangan agama Islam hal yang berbau mengumbar kemesraan adalah hal yang dilarang, sesuai dengan beberapa pertimbangan dari ulama-ulama, yakni pertama adalah “Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Dan rasa malu salah satu cabang dari iman.” (HR. Ahmad 9361, Muslim 161). Dan bagian dari rasa malu adalah tidak menampakkan perbuatan yang tidak selayaknya dilakukan di depan umum. Kedua, Islam juga mengajarkan agar seorang muslim menghindari khawarim al-muru’ah. Apa itu khawarim al muru’ah? Itu adalah semua perbuatan yang bisa menjatuhkan martabat dan wibawa seseorang. Dia menjaga adab dan akhlak yang mulia. Jumhur ulama hadis dan fiqih sepakat, orang yang riwayatnya boleh dijadikan hujjah disyaratkan harus orang yang adil dan kuat hafalan (penjagaan)-nya terhadap apa yang dia riwayatkan. Dan rinciannya, dia harus muslim, baligh, berakal sehat, dan bersih dari sebab-sebab karakter fasik dan yang menjatuhkan wubawanya. (Muqadimah Ibnu Sholah, 2010 : 61). Dan bagian dari menjaga wibawa adalah tidak menampakkan kemesraan di depan umum.

Berdasarkan uraian tersebut membuat penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung, hal inilah yang juga mendasari peneliti untuk mengkaji kasus yang menjadi fenomena saat ini, khususnya di Kota Bandung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera diatas, maka peneliti merumuskan masalah dan membagikannya menjadi rumusan masalah makro (umum) dan masalah mikro (khusus).

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Berdasarkan masalah diatas maka rumusan masalah inti pada penelitian ini adalah : “Bagaimana *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu diantaranya :

1. Bagaimana **Motif** Remaja di Kota Bandung pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA)?
2. Bagaimana **Tindakan** Remaja di Kota Bandung pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA)?
3. Bagaimana **Makna** *Public Display Of Affection* (PDA) Pada Remaja didalam media sosial TikTok Di Kota Bandung?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan, menggambarkan dan menguraikan tentang *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung, serta mengetahui Motif, Tindakan dan Makna *Remaja di Kota Bandung* pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA).

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui **Motif** Remaja di Kota Bandung pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA)
2. Untuk mengetahui **Tindakan** Remaja di Kota Bandung pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA)
3. Untuk mengetahui **Makna** Remaja di Kota Bandung pada media sosial TikTok dalam melakukan *Public Display Of Affection* (PDA)

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Penelitian Secara Teoritis**

Kegunaan secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan memberikan masukan sebagai sumbangan pemikiran umumnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan khususnya media sosial tentunya mengenai *Public Display Of Affection* (PDA) Pada Media Sosial TikTok

### **1.4.2 Kegunaan Penelitian Secara Praktis**

Kegunaan lain dari penelitian ini adalah untuk membantu memecahkan masalah yang ada pada objek yang diteliti sebagai berikut:

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan bahan referensi serta pengalaman dan pengetahuan secara mendalam mengenai *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung. Selain itu kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti mengenai *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung.

b. Kegunaan Bagi Universitas Komputer Indonesia

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan literatur, referensi maupun pedoman penelitian bagi mahasiswa UNIKOM terutama bagi seluruh Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian yang serupa.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini sebagai informasi dan tahapan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai *Public Display Of Affection* (PDA) pada media sosial TikTok dikalangan remaja di Kota Bandung. Penelitian ini juga bermaksud untuk mempermudah masyarakat yang ingin mempelajari di bidang ilmu komunikasi dari segi komunikasi media baru.